



Analisis Model Komunikasi Publik Samanera dan Atthasilani: Studi Kasus Padepokan Dhammadipa Arama Batu

Herman

Universitas Gajayana.
Email: hermanuggaseno@yahoo.com

ARTICLE INFO

Key words: *public communication, public speaking training, Samanera, Atthasilani, Buddhist*

Kata kunci: *Public speaking training, Samanera, Atthasilani, Buddhis, komunikasi publik*

How to cite:

Herman. (2020). Analisis Model Komunikasi Publik Samanera dan Atthasilani: Studi Kasus Padepokan Dhammadipa Arama Batu. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 1-14.

ABSTRACT

Kertarajasa STAB students in general have good self-confidence and self-motivation but still need to be improved. It is their social, economic and geographical cultural background that is the reason for their lack of responsiveness in adjusting people to their diverse social, economic and geographical cultural backgrounds. Therefore, training in public communication is not only important for the purpose of preaching or teaching Buddhism, but also to increase their self-confidence. Public Speaking is a technique of speaking to a group of people in a structured manner which aims to inform and influence the listener. The purpose of this study is to: 1. find out the patterns of public communication and the implementation of public speaking training of Samanera and Atthasilani of Padepokan Dhammadipa Arama Batu. 2. Knowing the impact of public speaking training on novices and Atthasilani in Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Data obtained from interviews, observations, and documentation before, during, and after training. The results showed that the ability of public speaking Samanera and Atthasilani Padepokan Dhammadipa Arama Batu was apparently still low and there was no standardization of the quality of individual Samanera and Atthasilani. This is due to the lack of mentors and training in public speaking. Another finding is the existence of two-way communication between Samanera and Atthasilani with the community in presenting a more contextual lecture theme. This is different from other Buddhist countries, such as Thailand, Myanmar, and Sri Lanka whose communication culture is more textual in nature.

Abstrak

Mahasiswa STAB Kertarajasa pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan motivasi diri baik namun masih perlu ditingkatkan. Latar belakang budaya sosial, ekonomi, dan geografis mereka yang menjadi penyebab kekurangannya untuk cepat tanggap dalam menyesuaikan umat yang beragam latar budaya sosial, ekonomi, dan geografisnya. Karena itu, pelatihan komunikasi publik tidak hanya penting untuk tujuan berdakwah atau mengajarkan ajaran Buddha, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka. Public Speaking (komunikasi publik) merupakan teknik berbicara kepada sekelompok orang secara terstruktur yang bertujuan untuk memberi informasi dan mempengaruhi publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi publik dan implementasi public speaking training di dalam

Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui dampak public speaking training terhadap Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu.

Riset ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan public speaking Samanera dan Atthasilani Padepokan Dhammadipa Arama Batu ternyata masih rendah dan tidak ada standardisasi terhadap kualitas public speaking Samanera dan Atthasilani. Hal ini dikarenakan kurang adanya pembimbing dan pelatihan public speaking. Temuan lain adalah adanya komunikasi dua arah Samanera dan Atthasilani dengan masyarakat dalam memaparkan tema ceramah yang lebih bersifat kontekstual. Hal ini berbeda dengan negara-negara Buddhis, seperti Thailand, Myanmar, dan Srilanka yang budaya komunikasinya lebih bersifat tekstual.

1. PENDAHULUAN

Keadilan sosial dapat dicapai bila di masyarakat terdapat kesetaraan kesempatan untuk berkembang, termasuk berkembangnya agama-agama sesuai dengan konstitusi tentang kebebasan beragama. Salah satu cara dalam mengembangkan agama Buddha adalah pembabaran Dhamma, yaitu ceramah untuk menyampaikan ajaran Buddha. Pembabaran Dhamma dianggap sangatlah penting karena menyampaikan nasihat baik dari sang Buddha. Terkait hal ini dalam Dhammapada (Syair-syair Buddhis) Tanha Vagga, syair 354 (dalam Jayamedho 2012) disampaikan sebagai berikut:

“Sabbadanam Dhammadanam jinati sabbarasam Dhammaraso jinati sabbaratim Dhammarati jinati tanhakkhayo sabbadukkham jinati Karunia Dhamma (ajaran) mengungguli semua hadiah; rasa Dhamma mengungguli semua selera; kegembiraan dalam Dhamma unggul dari semua kesenangan. Pemberantasan Nafsu keinginan, yaitu, pencapaian arahat (makhluk suci tertinggi) mengalahkan semua penyakit batin (samsara dukkha).”

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran mulia sang Buddha, pembicara yang handal pun sangat diperlukan. Hal ini menghindari adanya khotbah yang melantur dan diragukan kebenaran isinya, misalnya apakah isinya merujuk pada ajaran Buddha Gotama seperti tertuang dalam kitab suci agama Buddha Tipitaka atau hanya pendapat pribadi (Jayamedho 2012, 25). Namun, dalam realitanya tidak dipungkiri bahwa dalam diri pengkhotbah buddhis terutama para *Samanera* masih dirasakan kendala dalam berkomunikasi di depan publik. Terkait hal itu, public speaking training sangat diperlukan bagi para pengkhotbah buddhis.

Tugas seorang pengkhotbah (Dhammaduta) erat kaitannya dengan bagaimana kualitas seorang pengkhotbah mampu melaksanakan tugas mereka. Terkait hal ini, Buddha menjelaskan pentingnya berkhotbah dalam kitab suci Tipitaka bagian Udāyī Sutta; Anguttara Nikaya 5.159 yang berisi tentang bagaimana cara berkhotbah yang sesuai dan mampu diterima oleh para pendengarnya. Terbukti bahwa para pengkhotbah di zaman Buddha memabarkan Dhamma (ajaran) dengan menggunakan metode ini sehingga dengan jumlah pengkhotbah yang sedikit mampu menyebarluaskan ajaran hingga bertahan sampai sekarang ini.

Jayamedho (2012:1) menyatakan bahwa pengkhotbah (Dhammaduta) memiliki tugas untuk menyebarkan Dhamma kepada umat manusia agar mereka berbahagia. Seorang pengkhotbah mengemban tugas berat dalam hal menangani berbagai permasalahan umat Buddha secara kompleks, apalagi melihat jumlah anggota pengkhotbah yang sangat sedikit dibandingkan umat Buddha itu sendiri. Meningkatkan aspek-aspek kualitas berkhotbah merupakan salah satu upaya untuk menangani permasalahan yang terjadi. Dengan khotbah yang berkualitas diharapkan umat Buddha akan lebih terbina secara berkelanjutan. Kecakapan sangat diperlukan dan memegang peranan penting bagi seorang pengkhotbah. Dengan kecakapannya itu, ia akan cepat mengetahui latar belakang para pendengarnya agar uraian yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar. Untuk itu, ia perlu memperhatikan cara-cara dalam membar dan menerangkan Dhamma.

Public speaking merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan sebuah informasi, mempengaruhi, bahkan menghibur para audiens. Begitu juga dengan kegiatan dakwah yang dilakukan seorang dai untuk mengajak umat melakukan kebaikan dan menghindari hal yang buruk (Aisyah, 2018). Dalam hal ini, penulis melihat kenyataan bahwa di Padepokan Dhammadipa Arama Batu para pengkhotbah Buddhis (*Samanera* dan *Atthasilani*) memiliki kelemahan dalam berbicara, sehingga membutuhkan sebuah pelatihan berbicara. Terkait hal itu, penulis melakukan penelitian tentang pelatihan kemampuan public speaking terhadap *Samanera* dan *Atthasilani* Padepokan Dhammadipa Arama Batu.

Penelitian ini signifikan agar di masa mendatang para pengkhotbah Buddhis (*Samanera* dan *Atthasilani*) mampu berbicara secara teratur, terstruktur, dan terukur guna meningkatkan kualitas masyarakat buddhis khususnya. Selain itu, *Samanera* dan *Atthasilani* diharapkan mampu menjadi pengkhotbah buddhis yang menggunakan pendekatan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang lebih gemar mendengar khotbah dalam versi yang kontekstual, ataupun dengan versi gabungan antara tekstual dan kontekstual. Hal ini berbeda dengan negara Buddhis, seperti Thailand, Myanmar, dan Srilanka yang lebih dominan berkhotbah dengan versi tekstual (kitab suci Tipitaka).

Di samping masalah peningkatan kemampuan teknis, secara lebih luas public speaking penting peranannya dalam mengembangkan kepribadian *Atthasilani* dan *Samanera* yang merupakan mahasiswa STAB Kertarajasa. Sebagian besar mahasiswa STAB Kertarajasa berasal dari daerah-daerah pelosok. Selain itu, selama menjadi mahasiswa kegiatan sosialisasi mereka terbatas di lingkungan vihara karena status mereka sebagai pabajita (petapa). Oleh karena itu, public speaking training signifikan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang merupakan soft skill sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 ini. Dengan demikian, penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi publik *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama? Bagaimana pelaksanaan pelatihan *public speaking* *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama? Bagaimana dampak pelatihan public speaking terhadap *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama?

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sayantani dan Narula (2017) yang menggarisbawahi pentingnya agama Buddha sebagai landasan pola pikir dalam wacana komunikasi antar-manusia. Ajaran sang Buddha memberikan kontribusi

yang besar dalam memahami fenomena komunikasi masa kini. Penelitian ini mengkaji model komunikasi Buddhis yang diperbandingkan dengan model komunikasi aristotelian di samping memaparkan berbagai sumber tentang sikap sang Buddha dalam berkomunikasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar-manusia dengan perspektif Buddhis. Perbedaannya terletak pada fokus pembicaraannya, yaitu bahwa penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi Buddhis, bukan pada pelatihan dalam berkomunikasi, khususnya pelatihan public speaking.

Selain itu, Rueyling Chuang dan Guo-Ming Chen dalam tulisannya berjudul “Buddhist Perspectives and Human Communication” (2003) menganalisis bagaimana ajaran Buddha mempengaruhi kebiasaan berkomunikasi masyarakat Asia Timur berdasarkan perspektif budaya. Penelitian ini mencari beberapa esensi ajaran Buddha berkaitan dengan sikap batin manusia yang positif yang bermanfaat bagi komunikasi manusia. Penelitian ini juga menekankan peran ajaran Buddha yang tidak hanya sebagai agama, tapi juga sebagai jalan hidup berdasarkan pada pola pikir dan gaya komunikasi yang baik. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun ajaran Buddha memberikan efek yang besar pada pola hidup masyarakat Asia Timur, pengaruh ajaran agama lain juga tidak boleh dihiraukan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap komunikasi yang positif (teratur, terstruktur, dan terukur). Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini tidak secara khusus menjelaskan public speaking.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Nugrahani dan Larasati (2012) yang dipaparkan dalam “Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya masalah dalam Forum Komunikasi Remaja Islam, yaitu lemahnya public speaking. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah hasil dari praktik yang dilakukan oleh remaja anggota Forum Remaja Islam Gayamsari (Foksari) yaitu adanya peningkatan kemampuan berbicara dalam membawakan acara, berpidato, dan melakukan presentasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitiannya yaitu organisasi Islam. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan public speaking melalui pelatihan kepada komunitas keagamaan.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Siti Aisyah dengan judul “Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai” (2018). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang pembicara (dai) perlu memiliki kemampuan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun segi penyampaian materi. Untuk mencapai keberhasilan dakwah, seorang da’i perlu menguasai berbagai teori, teknik, metode, karakter dan prinsip dalam public speaking sehingga mampu berbicara di depan umat dengan baik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian terkait komunitas atau lembaga keagamaan, yaitu Islam. Namun, penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan public speaking pada diri seorang pengkhotbah.

Dalam hal ini, salah satu masalah utama adalah mengatasi cemas dalam berkomunikasi di depan publik sebagaimana dipaparkan oleh Muslimin, Mawwan, dan Aida Farichatul Laila (2013). Kecemasan komunikasi (reticence) menimbulkan

rasa cemas, gugup, tegang, dan panik. Gangguan komunikasi ini tidak disebabkan kurangnya wawasan, namun lebih disebabkan ketidakmampuan menyusun kata-kata untuk menyampaikan pesan meskipun dalam komunikasi publik umumnya pesan yang disampaikan telah dipersiapkan sebelumnya. Cemas dalam komunikasi publik ini dapat ditinjau dari perspektif kognitif yaitu terbangunnya perasaan takut karena bayangan diri sendiri akan dampak dari komunikasi yang dilakukannya. Bila ditinjau dari perspektif behavioral, kecemasan dalam komunikasi publik menjelaskan gejala minimalisasi minat seseorang untuk terlibat dalam transaksi komunikasi atau cenderung menghindari kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain, apalagi berbicara di depan orang banyak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti alienasi sosial, introversi, self-esteem, perbedaan etnis dan kultural. Dalam konteks komunikasi publik, tingkat kecemasan “relatif stabil dan relatif panjang waktunya” karena sebagai sumber, pembicara memegang porsi terbesar dalam tindak komunikasi (traitlike communication apprehension). Seseorang yang tidak merasa kesulitan dalam komunikasi publik bisa mengalami kecemasan bila audiens yang dihadapinya memiliki karakteristik tertentu yang menimbulkan rasa cemas baginya, misal berpidato di depan orang tua dan orang yang dianggap lebih senior dan memiliki jabatan tinggi (audience communication apprehension dan situasional communication apprehension). Anxiety Uncertainty Management Theory menjelaskan bahwa motivasi, pengetahuan, dan keterampilan merupakan tiga faktor pokok yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Oleh karena itu, pelatihan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam komunikasi publik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Padepokan Dhammadipa Arama Batu-Jawa Timur yang terletak di Jl. Ir. Soekarno No. 311, Batu Malang 65322. *Samanera* dan *Atthasilani* menjadi objek penelitian dengan mengadakan public speaking training. Alasan dipilihnya lokasi ini karena Padepokan Dhammadipa Arama merupakan satu-satunya vihara di Indonesia yang memiliki jumlah *Samanera-Atthasilani* lebih dari 100 orang. Selain itu, vihara ini juga merupakan salah satu vihara yang mencetak generasi muda Buddhis yang bertugas mengabdikan dirinya untuk mengembangkan pendidikan agama Buddha di masyarakat.

Data primer diperoleh dari informan kunci (Kepala Padepokan Dhammadipa Arama-Batu, *Samanera*, *Atthasilani*, Presidium IPSA Pusat, Penyuluh Agama Buddha Kementerian Agama RI Kota Batu, dan umat Buddha di Jawa Timur khususnya yang dianggap dapat memberikan informasi berkenaan dengan pelatihan Public Speaking *Samanera* dan *Atthasilani*).

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi dengan dengan mengikuti kelas khotbah dan mengamati pembawaan diri para *Samanera* dan *Atthasilani* dalam berkhotbah. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengambil foto di setiap kegiatan public speaking training, baik di luar Padepokan Dhammadipa Arama Batu, seperti kegiatan yang dilakukan di tempat Kesusteran Katholik Malang

dan Vihara Samaggi Jaya Blitar, maupun dalam lingkup internal Padepokan Dhammadipa Arama Batu yaitu pada tahun 2018 dan pada tahun 2019. Foto kegiatan meliputi pembekalan materi public speaking training oleh setiap tutor, bimbingan pembuatan konsep public speaking training, uji tes (presentasi) kepada peserta dengan durasi waktu 7- 8 menit. Selanjutnya pemberian komentar atau evaluasi dari para tutor kepada peserta secara satu per satu. Dokumentasi dilanjutkan pada sesi ujian akhir dan pembagian sertifikat diklat public speaking.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Program *Samanera* dan *Atthasilani*

Perkembangan suatu agama tidak luput dari tugas misionaris bagi para pelaku keagamaan dalam setiap agama. Bagi agama Buddha, ceramah atau Dhammadesana merupakan salah satu tindakan ber-dana (the act of giving) tertinggi yang dapat dilakukan oleh seseorang. Tidak hanya itu, ceramah atau Dhammadesana juga menjadi tugas utama bagi semua umat Buddha, khususnya para bhikkhu, *Samanera*, dan *Atthasilani*. Kata *Samanera* berasal dari bahasa Pali yaitu *samana* dan *nera*. *Samanera* itu artinya 'pertapa', sedangkan *nera* berarti 'putra' atau kecil. Dalam KBBI *Samanera* adalah (calon rahib Buddha). Sebelum menjadi bhikkhu, umat Buddha menjadi *Samanera* terlebih dahulu, sehingga dapat dikatakan bahwa *Samanera* merupakan calon bhikkhu. Bhikkhu adalah umat Buddha yang melepaskan kehidupan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian. Bhikkhu tersebut bertempat tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambutnya serta menggunakan jubah kuning.

Melihat dari sejarahnya, pelantikan *Samanera* dilakukan oleh Yang Mulia Sariputta (salah satu siswa utama sang Buddha Gotama) kepada *Samanera* Rahula atas arahan dari sang Buddha Gotama sendiri. Diketahui bahwa *Samanera* pertama adalah *Samanera* Rahula. Sejak saat itu, mulailah para pemuda melatih diri dengan menjalani kehidupan dengan mengikuti pelantikan *Samanera*.

Sang Buddha merumuskan sepuluh latihan bagi *Samanera*. Sepuluh latihan ini terdapat dalam Khuddakapatha. Selain itu, juga ada sepuluh penghancuran latihan *Samanera* apabila dilanggar. Lalu ada pula aturan denda kerja bagi yang melanggar lima aturan. Di samping itu, terdapat pula Sekhiyavatta (latihan yang patut dilakukan) sejumlah 75 pasal yang terdiri dari 26 pasal tentang tindak tanduk yang pantas, 30 pasal tentang aturan makanan, 16 pasal tentang khotbah, dan 3 pasal tentang hal campuran. Terkait dengan teknik komunikasi, seorang *Samanera* juga memiliki aturan yang mengikat dalam berkhotbah yaitu berjumlah 16 pasal, seperti yang dikemukakan dalam Jayamedho (2012), sebagai berikut:

1. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, berpayung di tangan.
2. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, bertongkat di tangan.
3. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, berparang di tangan.
4. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, bersenjata di tangan.
5. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, beralas kaki berhak tinggi.

6. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, beralas kaki bersol rata.
7. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, di kendaraan.
8. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, berbaring di pembaringan.
9. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, duduk merangkul lutut.
10. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, berserban di kepala.
11. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, berpenutup kepala.
12. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, duduk di alas duduk.
13. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, duduk di alas duduk tinggi.
14. Tidak berkhotbah kepada orang yang tidak sakit, duduk.
15. Tidak berkhotbah, saya berjalan di belakang, sedangkan orang tersebut tidak sakit berjalan di depan.
16. Tidak berkhotbah, saya berjalan di belakang, sedangkan orang tersebut tidak sakit berjalan di sisi dalam jalan.

Selain mengikat *Samanera*, pasal-pasal tersebut juga menjadi pedoman tatacara berkhotbah bagi bhikkhu dan *Atthasilani*. Terkait hal tersebut, khotbah harus memiliki nilai-nilai luhur yang kemudian juga dapat membentuk nilai seni.

Atthasilani Theravada Indonesia mulai dikenal masyarakat di Indonesia pada tahun 2007, yaitu sejak dibukanya kesempatan bagi para perempuan untuk menjalani kehidupan viharawati sekaligus mendapatkan pendidikan di Lembaga Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Batu, Malang. *Atthasilani* adalah seorang perempuan yang menjalani kehidupan suci dengan meninggalkan hidup berumah tangga, menjalankan delapan latihan sila (moralitas) sebagai dasar latihan dan praktik ajaran Guru Agung Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah *Atthasilani* dilantik menjadi seorang viharawati (pertapa perempuan), Sangha Theravada Indonesia merumuskan peraturan *Atthasilani*. Peraturan ini diambil dari bagian isi Tipitaka (kitab suci agama Buddha). Seorang *Atthasilani* memiliki keyakinan teguh terhadap Tiratana (tiga perlindungan: Buddha, dhamma (ajaran), dan Sangha (komunitas para bhikkhu)). Karena itu, ia rela melepaskan kehidupan perumah tangga dan menjalani kehidupan suci, patut peduli terhadap ajaran (dhamma) yang telah dibabarkan dan peraturan sila (moralitas) yang telah ditetapkan oleh Guru Agung Buddha. *Atthasilani* menjalankan sikkhapada (latihan yang patut dilakukan) sejumlah 8 pasal wajib (aturan pokok), 75 pasal tata laku yang harus dilatih terdiri dari 26 pasal tentang tata laku yang pantas, 30 pasal tentang tata laku makanan, 16 pasal tentang tata laku berkhotbah, dan 3 pasal tentang tata laku campuran.

Program pelatihan menjadi *Samanera* dan *atthasilani* yang diadakan di Padepokan Dhammadipa Arama merupakan itikad baik dari Kepala Padepokan Dhammadipa Arama, yaitu Bhikkhu Khantidharo Mahathera untuk mencetak generasi muda sebagai pengkhotbah dhamma (ajaran). Program pelatihan *Samanera* dan *Atthasilani* dijalankan selama empat tahun dengan berdiam dan belajar teori dan

praktik di Padepokan Dhammadipa Arama dan menjadi mahasiswa di STAB Kertarajasa. Semua biaya hidup mereka ditanggung oleh Yayasan Dhammadipa Arama.

Susunan kepengurusan kegiatan internal *Samanera* dan *Atthasilani* sering disebut kelurahan. Tugas seorang lurah adalah mengatur, mengawasi, dan menjalankan amanah dari Kepala Padepokan Dhammadipa Arama dalam memajukan SDM yang dan menunjang stabilitas kinerja Padepokan Dhammadipa Arama. Salah satu kegiatan yang telah menjadi tugas wajib para *Samanera* dan *Atthasilani* adalah melaksanakan dhammadesana (khotbah) sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh unit kerja kelurahan. Pada saat mendapatkan jadwal untuk berkhotbah, mereka harus menyiapkan konsep ataupun makalah yang akan disampaikan. Disamping itu, pada saat berkhotbah, mereka akan selalu dipantau oleh bhikkhu (sebagai guru spritual) yang hadir pada saat itu, atapun senior *Samanera* yang berhak memberikan kritikan dan saran sebagai bahan evaluasi.

Kegiatan berkhotbah merupakan kegiatan pelayanan masyarakat yang dilakukan oleh *Samanera* dan *Atthasilani*, baik itu kegiatan lintas agama di Malang Raya, kegiatan pelayanan kematian, pelayanan untuk berkhotbah, pelayanan pembinaan rutin umat Buddha wilayah Malang Raya. Peran pelayanan masyarakat ini meningkat setelah mereka menyelesaikan masa belajar di Padepokan Dhammadipa Arama dan memasuki masa pengabdian. Setelah menjalani masa pengabdian selama setahun, di antara mereka ada yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dengan menjadi Bhikkhu, atau masih tetap menjadi *Samanera*. Bagi putri, mereka bisa memilih, apakah menjadi *Atthasilani* tetap atau menjadi *Atthasilani* biasa, atau memilih untuk mengembalikan latihan dan kembali sebagai umat awam atau umat perumah tangga dan mengembangkan karier mereka, ada yang menjadi pegawai swasta ataupun pegawai negeri, seperti menjadi guru agama Buddha, penyuluh agama, dan ada juga yang bekerja sebagai wirausahawan. Mereka menempuh pilihan-pilihan itu sebagai pilihan hidup dengan pembekalan pelatihan mereka selama empat tahun di Padepokan Dhammadipa Arama dan satu tahun mengabdikan.

3.2 Program Latihan Komunikasi Publik

Pada awal perkembangan program ini tidak semua *Samanera* dan *Atthasilani* mengetahui tata aturan atau cara melakukan ceramah. *Samanera* dan *Atthasilani* pada saat itu hanya berlatih secara otodidak. Seiring berjalannya waktu, beberapa bhikkhu diutus untuk melakukan pembinaan di daerah Jawa Timur, khususnya di Padepokan Dhammadipa Arama. Pelatihan yang berasal dari pengalaman para senior terus berlangsung hingga munculnya beberapa buku yang diperuntukan bagi para pengkhotbah Buddhis, seperti yang ditulis oleh Bhikkhu Jayamedho (salah satu bhikkhu pengajar di Padepokan Dhammadipa Arama). Buku dengan judul Pedoman Khotbah Agama Buddha Theravada ini menjadi salah satu buku acuan dalam berceramah. Meskipun telah menjelaskan secara rinci bagaimana sepatutnya pengkhotbah Buddhis, teori-teori yang dijelaskan tidak mampu menjawab semua permasalahan yang terjadi kepada *Samanera* dan *Atthasilani*. Pada akhirnya

pengalaman dari para bhikkhu, *Samanera*, dan *Atthasilani* seniorlah yang menjadi acuan dalam menyelesaikan segala kekurangan dalam melakukan ceramah.

Dalam perkembangannya, pada sekitar tahun 2018 beberapa bhikkhu yang merupakan pengajar di Padepokan Dhammadipa Arama diutus untuk mengikuti public speaking training yang diadakan secara resmi oleh IPSA (Indonesian Professional Speakers Association). Pelatihan ini antara lain dilakukan oleh Dr. Drs. Ponijan Liaw, M.Pd., CPS® yang merupakan Presidium IPSA sekaligus Komunikator Nomor 1 Asia (Asia Book of Records, New Delhi, India).

Setelah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh para mentor IPSA, sebanyak tiga bhikkhu (salah satunya adalah peneliti) yang tersertifikasi diizinkan untuk melaksanakan public speaking training. Dengan berbekal pengalaman bertahun-tahun sebagai bhikkhu yang melakukan khotbah di berbagai wilayah di seluruh Indonesia, ditambah juga pengetahuan yang didapatkan dari public speaking training IPSA, ketiga bhikkhu ini dapat dikatakan telah mumpuni dalam bidangnya untuk menjadi mentor dalam public speaking training.

Pelaksanaan public speaking training *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu dilakukan sejak 2 Juni hingga 5 Juni 2019. Peserta berjumlah sepuluh orang terdiri dari lima *Samanera* dan lima *Atthasilani*. Setelah selama empat hari pelatihan, dari sepuluh peserta ternyata tiga peserta tetap memiliki public speaking yang rendah. Dengan demikian, perlu diambil langkah untuk kelas public speaking training pada tahapan berikutnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dapat diketahui faktor yang menjadi penyebab rendahnya public speaking *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama.

Motivasi diri *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama merupakan faktor pertama. Seseorang yang tidak termotivasi untuk berlatih menjadi pembicara maka pada saat diminta untuk berbicara di depan umum, ia akan sangat sulit berbicara. Padahal, karena membawa nama agama, diperlukan kehati-hatian dalam berbicara. Pada saat berkhotbah, *Samanera* dan *Atthasilani* sering kali masih sangat tekstual dengan terpaku pada catatan yang dibawanya. Terkadang muncul dalam diri *Samanera* dan *Atthasilani* rasa enggan untuk belajar dan masih menganggap public speaking training tidak penting. Hal ini akan menyebabkan kendala yang dirasakan pada saat *Samanera* dan *Atthasilani* ditugaskan berceramah ke daerah. Mereka akan mengalami kesulitan dalam berkhotbah.

Faktor kedua adalah kurangnya rasa percaya diri. Hal ini terjadi disebabkan para *Samanera* dan *Atthasilani* selama di kampung halaman tidak diajarkan ataupun terbiasa untuk berbicara di depan umum. Para *Samanera* dan *Atthasilani* banyak yang kurang percaya diri karena mempunyai nilai diri rendah karena memandang dirinya hanya sebagai "Kami orang kampung." Pola pikir para *Samanera* dan *Atthasilani* yang merendahkan diri mereka sendiri seperti itu sesungguhnya membuat pembatas diri untuk bisa berkembang dalam public speaking. Rasa percaya diri yang kurang adalah hambatan terbesar bagi seorang pembicara. Dalam observasi yang peneliti lakukan ada beberapa *Samanera* dan *Atthasilani* yang mengalami kekhawatiran, ketakutan tidak percaya diri dalam berkhotbah di depan umum. Apabila boleh memilih, sebagian besar *Samanera* dan *Atthasilani* pasti memilih untuk diam dan tidak menjadi

pembicara. Untuk ini, dibutuhkan penguat, motivasi, dan bimbingan dari para bhikkhu dan para senior dan teman seangkatannya agar rasa percaya diri dapat tumbuh dan berkembang dalam diri mereka. Seperti yang dikemukakan Latifah, Ary Budiyanto, dan Metta Puspita (2016, 263) bahwa latar belakang sosial dan geografis mempengaruhi tingkat motivasi dan kepercayaan diri *Samanera* dan *Atthasilani*, dan juga dalam posisi mereka sebagai mahasiswa. Bantuan material saja tidaklah mencukupi. *Samanera* dan *Atthasilani* memerlukan dorongan motivasi dan kepercayaan diri dalam berbagai bentuk sehingga dapat mewarisi spirit perjuangan sang Buddha. Refleksi ke dalam yang sungguh-sungguh, keterlibatan dalam kegiatan di dalam dan luar vihara, dan penguatan dari teman sebaya dan senior perlu menjadi budaya organisasi yang menguatkan nilai diri mereka.

Faktor lain adalah jadwal yang tidak efektif karena populasi *Samanera* dan *Atthasilani* yang terlalu banyak sehingga membuat *Samanera* dan *Atthasilani* menjadi tidak terlatih dalam berkhotbah. Perlu diketahui bahwa jumlah *Samanera* dan *Atthasilani* pada awal tahun 2019 secara total telah lebih dari 110 orang. Para *Samanera* dan *Atthasilani* berkumpul pada satu ruangan untuk menunggu antrean panjang untuk praktik berkhotbah. Padahal, untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang banyak, *Samanera* dan *Atthasilani* membutuhkan jam terbang yang banyak. Poin terakhir dari permasalahan ini adalah adanya ketimpangan dalam jam terbang antara *Samanera* dan *Atthasilani*. Pengalaman yang dimiliki antara *Samanera* dan *Atthasilani* sangatlah tak berimbang karena *Samanera* jauh lebih sering mendapatkan tugas luar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan public speaking itu sesuai dengan pemaparan Mc Croskey dan Beatty (1984) tentang karakteristik kecemasan komunikasi yang salah satunya adalah ketidaknyamanan internal yang ditunjukkan melalui perilaku panik, malu, tegang, atau gugup.

Selain itu, penelitian ini terfokus pada praktik para pembicara yang telah disesuaikan dengan standardisasi IPSA yang mencakup tahapan (1) pembuatan konsep, (2) presentasi, (3) olah vokal, (4) grooming, dan (5) total image. Selain itu, pelatihan ini mengacu pada metode 87 3T (teratur, terstruktur dan terukur). Berdasarkan observasi yang dilakukan, di dalam pelaksanaan setiap proses ini dapat dilihat perubahan mulai terjadi secara perlahan. Perubahan yang terjadi pun sesuai dengan yang dijelaskan Ranta (2018) tentang empat metode public speaking. Akan tetapi, perubahan yang terjadi di sini hanyalah dari metode memoryter menjadi extemporer, yaitu para *Samanera-Atthasilani* yang awalnya kaku dan terfokus pada hafalan menjadi lebih luwes dalam menjabarkan dengan berdasarkan pada outline dan poin pokok. Bahkan, *Samanera* dan *Atthasilani* semester dua (T.A 2018/2019), yang meskipun baru menjadi *Samanera-Atthasilani* kurang dari setahun, telah percaya diri dan dapat dengan baik dalam menyampaikan ceramah. Hilangnya rasa rendah diri membuat mereka menjadi lebih mantap dalam berbicara di depan umum. Berkaitan dengan hal itu, fakta ini juga sesuai dengan penelitian Rakhmat (2005) yang mengemukakan apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindari untuk berbicara di depan umum karena takut orang lain akan menyalahkannya.

Selain menjadi lebih baik dari segi penyampaian materi, peningkatan juga terjadi dari kesiapan mental *Samanera* dan *Atthasilani* sehingga mereka lebih berani menghadapi pertanyaan dari orang lain. Hasil ini pun selaras dengan prinsip pelatihan yang disampaikan Dessler dalam Agusta (2013: 1) yang mengedepankan proses untuk mengajarkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Selain itu, Mangkuprawira (2004: 135) juga menambahkan bahwa tujuan dari pelatihan adalah membuat seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang ada. Dengan demikian, jika lebih difokuskan pada kegiatan berceramah secara langsung, dampak yang dirasakan adalah pada lebih dapat menguasai diri, lebih dapat menghubungkan teks dengan kontekstual, mengurangi demam panggung, mengurangi filler dalam berbicara, dan mengurangi keseleo lidah (slip of the tongue). Keluwesan tampak pada variasi bahasa yang digunakan sehingga tidak kaku dan monoton. Dengan demikian, ketika para *Samanera* dan *Atthasilani* ditugaskan ke pelosok desa yang tidak semua masyarakatnya memahami bahasa Indonesia dengan baik, mereka telah mampu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual.

Dari segi komunikasi dua arah (bersosial) terdapat beberapa perkembangan yang berada di luar ekspektasi peneliti awal. Pada awalnya ekspektasi peneliti hanyalah berfokus pada bagaimana meningkatkan kemampuan *Samanera* dan *Atthasilani* dalam berceramah. Namun, dalam perkembangannya, ekspektasi berkembang pada peningkatan pada pola komunikasi *Samanera-Atthasilani* dalam berdiskusi, tanya jawab, bahkan dalam kepiawaian berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari tingkatan yang berbeda-beda. Ekspektasi dari penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rueyling Chuang dan Guo Ming (2003) yang membahas peran ajaran Buddha yang tidak hanya sebagai agama, tapi juga sebagai jalan hidup berdasarkan pada pola pikir dan gaya komunikasi yang baik. Pada awalnya peneliti tidak melihat akan adanya korelasi antara public speaking training dengan komunikasi dua arah yang terjadi dalam masyarakat. Tapi, setelah melihat adanya dampak pada kemajuan komunikasi dua arah, peneliti merasa optimis bahwa dampak yang akan terjadi dari pelatihan ini akan semakin besar dan membawa pada kemajuan tidak hanya dari segi public speaking, tapi juga dari segi komunikasi sosial dalam masyarakat. Segi berkomunikasi dalam pelatihan ini pun sangat penting karena Padepokan Dhammadipa Arama memiliki tujuan untuk menciptakan kader-kader pemuda yang dapat membantu kelestarian ajaran Buddha, baik di kota hingga pelosok desa. Kemampuan berbicara *Samanera* dan *Atthasilani* Padepokan Dhammadipa Arama Batu merupakan aktivitas yang utama dalam pelayanan di masyarakat Buddhis.

Samanera dan *Atthasilani* sering melakukan pembinaan di Vihara Ngandat, Junrejo, yang biasanya dilakukan saat Anjangsana Reboan serta puja bakti umum pada saat hari Minggu. Dalam acara ini masyarakat Ngandat menyadari dengan sepenuh hati bahwa terdapat *Samanera* dan *Atthasilani* yang masih dalam tahap pembelajaran. Masyarakat dapat menoleransi kekurangan yang dimiliki *Samanera* dan *Atthasilani*. Namun demikian, masyarakat tetap senang karena masih ada generasi muda yang mau membina umat dengan sepenuh hati. Bagi masyarakat,

kemampuan *Samanera* dan *Atthasilani* memang sudah cukup baik tetapi perlu ada peningkatan lagi. Dalam hal materi juga dinilai sudah cukup baik, namun perlu ditambah dengan korelasi dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, para pembina umat Buddha juga sangat terbuka dengan peran *Samanera-Atthasilani* dalam melakukan pembinaan ini. Para pembina masyarakat Buddha menyatakan bahwa secara umum materi yang disampaikan oleh *Samanera* dan *Atthasilani* dapat dimengerti oleh masyarakat. Bahkan, dengan datangnya para *Samanera* dan *Atthasilani*, semangat umat Buddha di Njeding dapat meningkat selain dapat membantu mengembangkan pengetahuan umat Buddha di sana. Antusiasme umat Buddha dalam menjalankan puja akan berbanding lurus dengan kemampuan *Samanera* dan *Atthasilani* dalam berceramah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berceramah merupakan sebuah cara untuk memberikan penerangan dan juga ketenangan bagi umat Buddha dalam usaha untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik. Ajaran Buddha dapat berkembang dan mengakar di berbagai negara karena usaha untuk saling berbagi antara guru dan murid, para pemuka agama (*bhikkhu*, *Samanera*, dan *Atthasilani*) dan perumah tangga dengan cara berceramah. Bahkan, sejak 2500 tahun yang lalu ajaran Buddha secara khusus membuat beberapa peraturan yang menekankan bagaimana cara berkhotbah yang baik.

Namun demikian, kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan public speaking *Samanera* dan *Atthasilani* Padepokan Dhammadipa Arama Batu masih rendah dan tidak sesuai dengan metode 3T (teratur, terstruktur, dan terukur). Teknik berkhotbah juga tidak terstandarisasi karena jarang diadakan program pelatihan yang intensif. Selain itu, beberapa faktor pribadi masih kurang mendukung. Beberapa faktor penghambat lainnya adalah jadwal khotbah yang tidak efektif dalam peningkatan kemampuan karena besarnya jumlah populasi *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Faktor lain adalah kurangnya kesadaran pentingnya mengikuti public speaking training dan program pelatihan yang tidak bertahap dan tidak intensif.

Kedua, setelah diadakan training, kemajuan tidak hanya terlihat dalam berkomunikasi satu arah atau berceramah, tapi juga berkembang dalam seni berkomunikasi dalam masyarakat yang lebih kompleks. Lebih dari itu, perkembangan yang terjadi tidak hanya dirasakan oleh setiap *Samanera* dan *Atthasilani*, tapi juga dirasakan oleh masyarakat yang secara langsung menikmati perubahan tersebut. Para *Atthasilani* dan *Samanera* telah mampu memabarkan dhamma secara kontekstual dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Pembabaran yang kontekstual ini menjadi ciri khas ceramah dhamma di Indonesia dibandingkan dengan pendekatan tekstual di negara-negara Buddhis seperti Thailand, Myanmar, dan Srilanka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran. Pertama, perlunya dukungan dari Kepala Padepokan Dhammadipa Arama Batu dalam pelaksanaan program public speaking training yang dilaksanakan oleh para mentor IPSA. Kedua, para mentor IPSA perlu selalu aktif membuat public speaking

training dan membantu mengembangkan kemampuan peserta didik, khususnya *Samanera* dan *Atthasilani* yang di Padepokan Dhammadipa Arama, Batu. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik terkait efektivitas public speaking training dengan melakukan modifikasi komponen pada metode penelitian, seperti menggunakan pendekatan berbeda, populasi yang berbeda, atau cara pengumpulan data yang berbeda. Hasil penelitian tersebut dapat sekaligus menjadi evaluasi terhadap realibilitas penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, L. 2013. "Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya". *Agora*, 1(3).
- Aisyah, Siti. 2018. "Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2)..
- Chuang, R., & Chen, G. M. 2003. *Buddhist Perspectives and Human Communication*. Jayamedho (Ed.). (2012). *Pedoman Khotbah Agama Buddha Theravada*. Batu: Padepokan Dhammadipa Arama.
- Latifah, Ary Budiyanto, dan Metta Puspita. 2016. *Tantangan Global dan Tanggung Jawab Keadilan Sosial*. Jakarta: The Indonesia Social Justice Network (ISJN).
- Mangkuprawira, T B Sjafrin. 2004. *Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muslimin, Khorul, Maswan, dan Laila, Aida Farichatul. 2013. *Mengatasi Cemas dalam Berkomunikasi di Depan Publik*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- James C. McCroskey & Michael J. Beatty. 1984. *Communication Apprehension and Accumulated Communication State Anxiety Experiences: A research note*, *Communication Monographs*, 51:1, 79-84, DOI: 10.1080/03637758409390185
- Nugrahani, D., Kustantinah, I., & Larasati, I. K. I. P. 2012. "Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam". *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Roy, Sayantani dan Sumit Narula. 2017. "Alternative Views on the Theory of Communication: An Exploration through the Strands of Buddhism". *Journal of Mass Communication & Journalism*, DOI: 10.4172/2165-7912.1000354.

BIODATA PENULIS

Herman mendapat gelar magister manajemen dari Universitas Gajayana. Sebelumnya, beliau mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari STAB Kertarajasa, Malang. Selain itu, beliau juga meraih gelar sertifikasi dalam bidang *public speaking*. Pada tahun 2015 ditahbiskan menjadi bikkhu dengan nama pelantikan (*upasampada*) Bikkhu Uggaseno. Di samping aktif menulis di berbagai media buddhis, Bhante Uggaseno telah menerbitkan buku *Belajar Meninggalkan Keduniawian* (2015) dan *Trap Question* (2017).